

**PERAN PEMERINTAH KOTA DALAM MELESTARIKAN
BATIK DI TANJUNG BALAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**FAJAR HUSEIN
NIM. 31.12.4.008**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**PERAN PEMERINTAH KOTA DALAM MELESTARIKAN
BATIK DI TANJUNG BALAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**FAJAR HUSEIN
NIM. 31.12.4.008**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003**

**Dr.Hj. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fajar Husein

Nim : 31. 12. 4.008

Jur/program study : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik Di
Tanjung Balai**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima

Medan September 2019

Fajar Husein
31. 12.4.008

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (tujuh) Exp
Hal : Skripsi

Medan, 10 September 2019

Kepada Yth :
An. Fajar Husein
Bapak Dekan Fak. Dakwah
Dan Komunikasi
UIN-SU
di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Fajar Husein yang berjudul ‘Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik di Tanjung Balai’, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dapat melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar serjana sosial (S.Sos) pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan skripsi nya dalam sidang munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I `

Pembimbing II

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Dr.Hj. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722200604 2 001

ABSTRAKSI

FajarHusein : 13124008. PenelitianBerjudul : “Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik Di Tanjung Balai.”

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pemerintah kota dalam melestarikan batik di tanjung balai dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data di peroleh melalui observasi dan wawancara. Melestarikan adalah upaya meningkatkan kemampuan dalam mengatur pengalaman hidupnya sendiri, dapat menentukan agendanya sendiri, menambah keterampilannya dan membangun kemandiriannya. Iameliputi sumber daya manusia dan sumber daya alam sebagai faktor penunjang terwujudnya pelestarian sesuai yang diharapkan.

Melestarikan sering juga disebut pembangunan atau pengembangan, karena sangat erat hubungannya dengan manusia dan sumber daya alam lainnya sebagai faktor pendukung, namun semua itu tidak lepas dari perhatian dan pembinaan pemerintah kota selaku pemimpin kota. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan peran pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kota Tanjung Balai, dan berperan penting dalam melestarikan batik adalah wali kota, pemerintah berusaha untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat, sehingga pemahaman dan pengetahuan yang di miliki masyarakat semakin berkembang.

Di dalam kegiatan Melestarikan, pemerintah kota Tanjung Balai mengalami hambatan dan tantangan dari masyarakat yang kurang mengerti arti dari melestarikan, namun pemerintah kota tetap berusaha dan berupaya untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut dengan baik, sehingga masyarakat Tanjung Balai tetap bisa di berikan pembinaan.

Dengan demikian melestarikan batik Tanjung Balai akan semakin melahirkan masyarakat yang intelektual, terampil dalam mengembangkan batik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji kehadiran Allah SWT. Penulis ucapkan atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Alhamdulillah, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan ini dengan judul: “Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik di Tanjung Balai”. Disamping memenuhi kewajiban sebagai seorang mahasiswa yang telah menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat formal untuk meraih gelar sarjana sosial.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari semua pihak yang telah banyak berperan serta dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya : Ayahanda Syamsul Bahri Sitorus dan Ibunda Nur Amanah yang telah membesarkan dan menyekolahkan penulis hingga ke perguruan tinggi, Ayah dan Ibu yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehatnya. Terimakasih untuk segala

yang telah Ayah dan Ibu berikan, Semoga Ayah dan Ibu selalu mendapatkan kasih sayang Allah SWT dan RasuNya.

2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA dan Ibunda Dr. Hj. Nurhanifah, MA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya berupa masukan, arahan dan perbaikan terhadap penulis skripsi ini.
5. Bapak Syawaluddin, MA, Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan masukan, arahan serta nasehat-nasehatnya sehingga peneliti bias menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA, Sebagai Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dan Bapak Salamuddin, MA, Sebagai Sekretaris Jurusan Pengemabngan Masyarakat Islam.
7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan dan mengajarkan Ilmunya.
8. Rekan-rekan Mahasiswa khususnya Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, dan teman-teman satu angkatan dari jurusan lain, seperti Topik, Rahmat, Alfarisi, Resi yang telah banyak memberikan bantuan dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Medan,08 Januari 2020

Penulis

FajarHusein
NIM: 13124008

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Batasan Istilah	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Teori	10
B. Kerangka Konsep	13
1. Pengertian Peran	13
2. Pengertian Melestarikan	16
3. Pengertian Batik	17
4. Perkembangan Batik Di Indonesia	20
a. Batik Solo dan Yogyakarta	20
b. Perkembangan Batik Di Kota-kota Lain	21
c. Pematikan Di Jakarta	23
d. Pematikan Di Luar Jawa	24
5. Jenis-jenis Batik	25

1. Batik Tulis	25
2. Batik Cap	26
3. Batik Piring	28
4. Kombinasi Antara Batik Tulis dan Batik Cap	29
5. Batik Cabut / Batik Bordir	30
6. Alat-alat Untuk Membuat Batik / Perlengkapan Mambatik	30
1. Kain Mori	30
2. Canting	30
3. Gawangan	31
4. Lilin	31
5. Wajan	31
6. Bandul	32
7. Anglo	32
8. Tepas	32
9. Taplak	32
10. Saringan Malam	32
11. Dingklik	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN34

A. Jenis-jenis Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Sumber Data	35
1. Data Primer	35
2. Data Skunder	35
D. Informasi Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi	37
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi	37

F. Teknik Analisa Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Propil Batik di Tanjung Balai.....	40
B. Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik Di Tanjung Balai	42
C. Fungsi Alokasi	45
D. Fungsi Distribusi	45
E. Fungsi Stabilitas	46
F. Rencana Pemerintah Dalam Melestarikan Batik	48
G. Hambatan Yang di Hadapi Pemerintah Dalam Melestarikan Batik	49
1. Dalam Aspek Pengenalan Batik	49
2. Dalam Aspek Persaingan Pasar	50
H. Solusi Pemerintah Dalam Melestarikan Batik	50
I. Peran Ibu-ibu PKK Dalam Melestarikan Batik	51
J. Peran Pemasaran	52
1. Saluran Langsung	53
2. Saluran Tidak Langsung	54
K. Peran Pemilik Toko	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR WAWANCARA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang dihuni oleh bermacam-macam suku. Masing-masing suku ini mempunyai kebudayaan yang berbeda. Budaya merupakan identitas dari suatu kelompok. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dihasilkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Setiap daerah memiliki kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang bersifat turun-temurun. Salah satunya adalah Batik.

Batik adalah salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang dikagumi oleh dunia. Batik merupakan salah satu bentuk karya seni asli bangsa Indonesia yang dikagumi dunia sekaligus mempunyai nilai tinggi. Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatan Batik dilakukan secara tradisional serta turun-temurun sejak zaman sejarah sampai sekarang.¹

Wujud tradisi yang masih dikerjakan secara terus menerus adalah dimulai dari peralatan yang digunakan, kain yang dipakai, bahan pewarna yang digunakan, teknik pengerjaannya dan ragam hias yang diterapkan di Indonesia. Batik mengalami perkembangan yang sangat pesat, Pada awalnya Batik hanya digunakan untuk pakaian atau kebutuhan sandang saja, tetapi pada perkembangan berikutnya Batik berlain fungsi yaitu untuk bahan dekorasi ruang, bahan untuk aksesoris, bahan pembalut perabot rumah tangga.

¹Hamidin, A., *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, (Yogyakarta: Narasi, 2000), hlm. 2.

Melihat kondisi dan situasi bangsa Indonesia yang penduduknya makin bertambah, diperlukan usaha yang baik untuk Melestarikan Batik tradisional agar tetap eksis. Untuk itu perlu peraturan-peraturan untuk menjaga eksistensi Batik, seperti halnya undang-undang tentang hak Cipta.²

Seni Batik yang dilindungi Undang-Undang Hak Cipta Indonesia lama (UUHC 1987 dan 1997) adalah seni Batik yang bukan tradisional sedangkan UUHC No. 19 Tahun 2002 melindungi seni Batik tradisional maupun bukan tradisional asalkan dibuat secara tradisional. Dengan demikian pengaturan perlindungan terhadap seni Batik Tradisional baru diatur dalam UUHC No. 19 Tahun 2002.

Sebagai seni tradisional, maka batik tradisional dibuat dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Pengetahuan tradisional tersebut merupakan suatu pengetahuan yang digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Karya-karya tradisional diciptakan oleh masyarakat tradisional secara berkelompok, sehingga umumnya tidak mengenal konsep hak individu, harta berfungsi sosial dan bersifat milik umum. Dengan demikian para pencipta dalam masyarakat tradisional tidak berniat mementingkan hak individu atau hak kepemilikan atas karya-karya mereka.

Sebagaimana diketahui, Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan tradisional rakyat Indonesia yang telah berlangsung secara turun temurun. Oleh

² Jannah, Miftahul, *Keterampilan Dasar Membuat Batik*, (Surakarta: PT Era Intermedia, 2008), hlm. 15.

karena itu Batik tradisional telah menjadi milik bersama seluruh masyarakat Indonesia dan berkenaan dengan hal tersebut, Undang-Undang Hak Cipta No. 19 Tahun 2002 menetapkan bahwa hak cipta atas seni batik tradisional yang ada di Indonesia dipegang oleh negara sebagaimana diatur dalam Pasal 10 ayat (2) UUHC tahun 2002.³

Untuk menunjang kelancaran kegiatan perdagangan dari berbagai jenis Batik, Pemerintah telah menetapkan bahwa semua kain Batik yang dipasarkan harus memakai merek dan label. Dalam hal firman Allah juga menjelaskan tentang perdagangan,,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ

مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:

"Katakanlah, "jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di Jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang pasik".⁴

Ketetapan ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan baik produsen maupun konsumen. Setiap Batik yang dibuat dengan tulis tangan, pada bagian tepinya harus terdapat tulisan "Batik Tulis" dan pada Batik Cap maka harus pula terdapat tulisan "Batik Cap". Melalui ketentuan ini diharapkan agar konsumen yang

³Karmila, Mila, *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*, (Jakarta : Bee Media Indonesia, 2010), hlm. 23.

⁴Perdagangan(<https://www.republika.co.id/ayat> tentang jual beli.html)

bukan ahli dalam masalah batik tidak akan salah pilih. Begitu pula dengan produsen Batik terutama pengusaha kecil yang umumnya pengrajin Batik tradisional, diharapkan dapat dilindungi dari ulah para pembajak yang biasanya memiliki modal lebih besar dan lebih kuat

Namun sayangnya kelahiran Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 ini ternyata tidak diiringi dengan semangat perlindungan terhadap Hak Cipta itu sendiri selain karena sosialisasi yang kurang memadai, minimnya pemahaman dari pihak penyuluh sendiri tentang Hak Kekayaan Intelektual khususnya Hak Cipta melengkapi ketidakmampuan untuk menegakkan perlindungan terhadap Hak Cipta terutama terhadap seni Batik, hal ini dibuktikan dengan keengganan para pengusaha Batik untuk mendaftarkan Hak Cipta atas Batiknya karena maraknya pembajakan sehingga mereka lebih banyak memilih untuk mendaftarkannya melalui merek dagang dan khusus terhadap motif dan teknik pembuatannya mereka lebih banyak memilih Rahasia Dagang terutama untuk motif dan teknik yang merupakan hasil pengembangan dan penemuan sendiri.⁵

Oleh karena itu, menjadi tugas dan kewajiban Pemerintah untuk memberikan jalan keluar bagi permasalahan tersebut. Meskipun tidak sebesar hasil industri lainnya, Namun seni batik secara historis yuridis merupakan budaya tradisional bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan dan dilindungi. Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun, maka sudah selayaknya Hak Cipta atas seni Batik ini mendapatkan perhatian yang serius dengan demikian

⁵*Ibid.*, hlm. 67.

diharapkan tidak akan terjadi lagi pembajakan baik oleh masyarakat Indonesia sendiri maupun oleh negara asing, seperti Malaysia yang telah memiliki Hak Cipta bagi batik tradisional yang sebenarnya adalah milik asli bangsa Indonesia.

Mengingat Indonesia saat ini mengandalkan kegiatan ekonomi dan perdagangannya pada produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan intelektual manusia seperti karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra, maka penerapan Undang-Undang HKI menjadi mutlak diperlukan guna memberikan perlindungan hukum bagi para penciptanya.

Suatu kondisi yang nyata yang terdapat dalam budaya masyarakat Indonesia adalah bahwa sebagian besar masyarakatnya masih sederhana terhadap suatu hal yang bersifat menjiplak atau meniru karya orang lain, hal tersebut dianggap biasa atau lumrah karena si pencipta tidak merasa dirugikan apabila ciptaannya atau motif karyanya ditiru atau dijiplak orang lain bahkan pencipta merasa bangga karena bisa membagi rejeki dengan sesama pengrajin Batik.

Keadaan seperti inilah yang sangat berbahaya para pengrajin Batik masyarakat sederhana yang tidak bisa berkembang untuk pengerajinan batiknya dan dia berfokus pada penjiplakan Batik dari pembatik terkenal. Di kotaTanjung Balai sudah banyak pengrajin Batik namun masih banyak dari mereka yang membuat batik melihat atau menjiplak motif Batik dari luar seperti Yogyakarta atau daerah pulau Jawa, mereka masih mengandalkan motif dari luar.

Ada satu toko Batik di Kota Tanjung Balai mereka bisa membuat pengrajin batik hasil karya mereka akan tetapi hasil yang mereka kurang respon dari

Pemerintah dan masyarakat hanya sebatas tahu saja. Maka dari sini lah peran Pemerintah bisa memberikan pelatihan kepada masyarakat sederhana untuk bisa membudidayakan batik serta mengembangkan Batik hasil dari kalangan masyarakat sederhana agar mereka bisa berkembang dan berkreasi. Maka dari itu peneliti membuat penelitian tentang“ **Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik Di Tanjung Balai**“

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Bagaimana Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik?
- 2 Bagaimana Perencanaan Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik?
- 3 Apa Saja Kendala Yang Dihadapi Pemerintah Dalam Melestarikan Batik?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a. Untuk Mengetahui Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik
 - b. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pemerintah Dalam Melestarikan Batik.
 - c. Untuk Mengetahui Kendala Yang Dihadapi Pemerintah Dalam Melestarikan Batik
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang

sejahtera sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk semua yang ada di Kota Tanjung Balai dan pengrajin Batik di Kota Tanjung Balai.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadi salah pahaman akan judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Peran Istilah dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.
2. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto , yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Melestarikan dalam kamus besar Indonesia adalah berasal dari kata “Lestari” yaitu meenjadikan dan membiarkan (sesuatu) yang bermanfaat, jadi dalam skripsi adalah bagaiman pemerintah bisa mengusahakan Batik di Kota Tanjung Balai agar menjadi Batik khas Kota Tanjung Balai.

Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin. Kata Batik berasal dari bahasa Jawa yang berarti menulis. Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun silam.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi keluarga raja-raja Indonesia di zaman dahulu. Pada masa itu batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja tinggal diluar kraton, maka seni batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempat masing-masing. Dalam perkembangannya, Batik yang dulu merupakan simbol feodalisme Jawa dimana ada Batik untuk raja dan keluarganya serta Batik untuk orang kebanyakan, lambat laun kerajinan Batik yang disebut dengan batik tulis ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pakaian yang sangat digemari, baik pria maupun wanita. Semula batik hanya dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori.

E. Sistematika Pembahasan.

Untuk menentukan pembahasan, maka skripsi ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai kepada penutup dan kesimpulan yang terdiri dari bab dan subbab yang saling berkaitan

BAB pertama, merupakan bahagian yang terdiri dari pendahuluan. Pada pendahuluan akan dipaparkan latar belakang masalah yang menggambarkan sekilas tentang keadaan Batik di Kota Tanjung Balai setelah latar belakang masalah selanjutnya rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB kedua, di bahas akan di lanjutkan tentang landasan teoritis yang di pergunakan, dlam bab ini akan di uraikan secara teoritis mengenai pengertian Peran, Melestarikan, Batik.

BAB ketiga, membahas tentang metodologi penelitian, yang meliputi bentuk penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB keempat, merupakan hasil penelitian, aspek aspek Melestarikan Batik, langkah langkah yang dilakukan Pemerintah Dalam Melestarikan Batik, hasil yang dicapai Pemerintah Kota, Perencanaan yang dilakukan Pemerintah, hambatan yang dihadapi, dan solusi Pemerintah Kota

BAB kelima, merupakan kesimpulan dan saran kepada Pemerintah Kota (wali kota) dan para perangkat Batik lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang lahir dari filsafat konstruktivisme, dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia. Pemikirannyalah yang kelak menjadi cikal bakal konstruktivisme.⁶

Dalam “*sociologi kontemporer*” Poloma menyebut Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial, dalam hal ini, mesti dipahami sebagai sebuah proses alih-alih sebagai produk jadi. Masyarakat, bagaimanapun juga, membentuk aturan-aturan yang nantinya akan mereka patuhi melalui proses yang disebut dengan konstruksi realitas.

Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari juga memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif. Konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif

⁶Berger, Peter L dan Luckman Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990), hlm. 6.

melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.⁷

Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu :

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu atau kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia.

⁷*Ibid.*, hlm. 7.

2. Objektifikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi, masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu atau kelompok. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individupun bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu atau kelompok berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, pelestari sekaligus perubah masyarakat.⁸

⁸*Ibid.*, hlm.10.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁹

Setiap negara di dunia mempunyai budaya yang berbeda, termasuk Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki budaya yang sangat beragam dan hal itu membuat negara Indonesia dikenal oleh masyarakat internasional. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu, *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut beberapa arti, budaya memiliki banyak definisi, seperti menurut Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁰

B. Kerangka Konsep

1 Pengertian Peran

Istilah Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹

⁹Kebudayaan(<http://duniabaca.com/BudayaPengertianKebudayaan.html>)

¹⁰Budaya (<http://id.Wikipedia.org/wiki/Budaya>)

¹¹Departemen Pendidikan, *KBBHI (Kamus Besar Bahasa Indoneswia) Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 35.

Menurut Abu Ahmadi Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Sedangkan Peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.¹²

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

¹²Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia 2002), hlm. 607.

Hakekatnya Peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai Peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat Peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka

orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.¹³

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

2. Pengertian Melestarikan

Memiliki 1 arti. Melestarikan berasal dari kata dasar lestari. Melestarikan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga melestarikan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya): kita perlu melestarikan peninggalan sejarah. Misalnya yang sering di lestarikan yaitu tanaman, banyak sekali jenis tanaman yang dapat dilestarikan mulai dari tanaman pangan, sayuran, dan tanaman hias sehingga dengan melestarikannya bisa mendapat keuntungan. Dalam konteks penulisan ini Melestarikan adalah sebagai pengembang atau memelihara Batik yang ada di Kota Tanjung Balai agar Batik ini menjadi Batik yang berkembang maju dan mempunyai motif tersendiri dan bisa terpelihara menjadi suatu kebanggaan terbaru bagi kota Tanjung Balai menjadi salah satu ikon mempunyai motif Batik yang tersendiri.

¹³*Ibid.*, hlm. 120.

Dari Melestarikan Batik maka pembatik dapat menjual hasil dari proses produksi batiknya dan mendapatkan penghasilan. Selain batik bisa juga, yang dapat di lestarian yaitu hewan, misalnya seperti pada peternakan ayam dan sapi, atau perikanan ikan air tawar.¹⁴

3. Pengertian Batik

Batik merupakan kain bergambar dan peroses pembuatannya secara khusus yang di gambar atau menerakan motif ke suatu kain yang masih kosong, dan kemudian melalui proses khusu sehingga mempunyai ciri khas pada kain tersebut. Batik Indonesia, keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Kerajinan Batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Meluasnya kesenian Batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad 18 atau awal abad 19. Batik yang dihasilkan ialah Batik tulis sampai awal abad 12 dan Batik Cap dikenal baru setelah usai perang dunia I atau sekitar 1920. Kini Batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia. Batik juga termasuk jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama, perempuan-perempuan jawa di masa lampau

¹⁴Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Agung, 1967), hlm.424.

menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi kaum perempuan.¹⁵

Industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, Batik jenis baru muncul, dikenal sebagai, (Batik cap dan Batik cetak), yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. pengecualian bagi fenomena ini, yaitu Batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung” dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki. sementara batik tradisional.

Yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif-motif dapat dikenal berasal dari Batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang.¹⁶

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. dalam beberapa catatan, pengembangan Batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

¹⁵Hidayani, Fisika, *Mengenal dan Membuat Batik*, (Jakarta Selatan : Buana Cipta Pustaka 2009), hlm. 5.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 15.

Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan Batik Cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Kesenian Batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya Batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.

Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian Batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, Batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.¹⁷

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedangkan bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit di telusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Majokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Batik Cap dikenal bersamaan dengan masuknya obat-obat batik dari luar negeri. Cap dibuat di Bangil dan pengusaha-pengusaha Batik

¹⁷Aliya, *Batik Pekalongan*.(Jakarta Timur : CV. Rama Edukasitama, 2009) hlm. 45.

Mojokerto dapat membelinya dipasar Porong Sidoarjo, Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar yang ramai, dimana hasil-hasil produksi Batik Kedung cangkring dan Jetis Sidoarjo banyak dijual.

Ciri khas dari batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak lebih dari seabad yang lalu tempat pembatikan didesa Majan dan Simo. Perkembangan batik di Mojokerto dan Tulung Agung berikutnya lebih dipengaruhi corak Batik Solo dan Yogyakarta. Warna babaran Batik Majan dan Simo adalah unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari Sala yang menetap di daerah Sembung. Selain dari tempat-tempat tersebut juga terdapat daerah pembatikan di Trenggalek dan juga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga dan babarannya Batik Tulis.¹⁸

4. Perkembangan Batik Di Indonesia

a. Batik Solo dan Yogyakarta

Dari kerajaan-kerajaan di Solo dan Yogyakarta sekitarnya abad 17, 18 dan 19, Batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Awalnya batik hanya sekadar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat Batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 90.

Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya Batik dalam proses Cap maupun dalam Batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan “Sidomukti” dan “Sidoluruh”. Sedangkan asal-usul pembatikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram ke-I dengan rajanya Panembahan.

Di daerah-daerah baru itu para keluarga dan pengikut pangeran Diponegoro mengembangkan batik ke Timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak Batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulung Agung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat Batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.¹⁹

b. Perkembangan Batik Di Kota-Kota Lain

Perkembangan batik di Banyumas berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830. Pengikutnya yang terkenal waktu itu ialah Najendra dan dialah mengembangkan batik celup di Sokaraja. Bahan mori yang dipakai hasil tenunan sendiri dan obat pewarna dipakai pohon tom, pohon pace dan mengkudu yang memberi warna merah kesemuan kuning.

Setelah perang dunia kesatu pembatikan mulai pula dikerjakan oleh Cina disamping mereka dagang bahan batik sama halnya dengan pembatikan di

¹⁹Surpadan dadang, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), hlm. 111.

Pekalongan. Para pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di daerah ini kemudian mengembangkan usaha Batik di sekitar daerah pantai ini, yaitu selain di daerah Pekalongan sendiri, Batik tumbuh pesat di Buawaran, Pekajangan dan Wonopringgo.

Meluasnya pematikan keluar dari kraton setelah berakhirnya perang Diponegoro dan banyaknya keluarga kraton yang pindah ke daerah-daerah luar Yogya dan Solo karena tidak mau kejasama dengan pemerintah kolonial. Keluarga kraton itu membawa pengikut-pengikutnya ke daerah baru itu dan ditempat itu kerajinan Batik terus dilanjutkan dan kemudian menjadi pekerjaan untuk pencaharian.

Pemakaian Batik Cap dari tembaga dikenal sekitar tahun 1930 yang dibawa oleh Purnomo dari Yogyakarta. Pematikan dikenal di Ciamis sekitar abad ke-XIX. Bahan-bahan yang dipakai untuk kainnya hasil tenunan sendiri dan bahan catnya dibuat dari pohon seperti: mengkudu, pohon tom, dan sebagainya. Motif Batik hasil Ciamis adalah campuran dari Batik Jawa Tengah dan pengaruh daerah sendiri terutama motif dan warna Garutan. Ciri khas Batik Cirebonan sebagian besar bermotifkan gambar yang lambang hutan dan margasatwa. Sedangkan adanya motif laut karena dipengaruhi oleh alam pemikiran Cina, dimana kesultanan Cirebon dahulu pernah menyunting putri Cina. Sementara Batik Cirebonan yang bergambar garuda karena dipengaruhi oleh motif Batik Yogya dan Solo.

c. Pematikan di Jakarta

Pematikan di Jakarta dikenal dan berkembangnya bersamaan dengan daerah-daerah pematikan lainnya yaitu kira-kira akhir abad ke-XIX. Pematikan ini dibawa oleh pendatang-pendatang dari Jawa Tengah dan mereka bertempat tinggal kebanyakan didaerah-daerah pematikan. Daerah pematikan yang dikenal di Jakarta tersebar didekat Tanah Abang

Batik-batik produksi daerah Solo, Yogya, Banyumas, Ponorogo, Tulungagung, Pekalongan, Tasikmalaya, Ciamis dan Cirebon serta lain-lain daerah, bertemu di Pasar Tanah Abang dan dari sini baru dikirim kedaerah-daerah diluar Jawa. Pedagang-pedagang Batik yang banyak ialah bangsa Cina dan Arab, bangsa Indonesia sedikit dan kecil. Oleh karena pusat pemasaran Batik sebagian besar di Jakarta khususnya Tanah Abang, dan juga bahan-bahan baku Batik diperdagangkan ditempat yang sama, maka timbul pemikiran dari pedagang-pedagang Batik itu untuk membuka perusahaan batik di Jakarta dan tempatnya ialah berdekatan dengan Tanah Abang.

Bahan-bahan baku Batik yang dipergunakan ialah hasil tenunan sendiri dan obat-obatnya hasil ramuan sendiri dari bahan-bahan kayu mengkudu, pace, kunyit dan sebagainya. Batik Jakarta sebelum perang terkenal dengan Batik kasarnya warnanya sama dengan Batik Banyumas. Sebelum perang dunia kesatu bahan-

bahan baku cambric sudah dikenal dan pemasaran hasil produksinya di Pasar Tanah Abang dan daerah sekitar Jakarta.²⁰

d. Pematikan di Luar Jawa

Batik kemudian berkembang di seluruh penjuru kota-kota besar di Indonesia yang ada di luar Jawa, daerah Sumatera Barat misalnya, khususnya daerah Padang, adalah daerah yang jauh dari pusat pematikan dikota-kota Jawa, tetapi pematikan bisa berkembang didaerah ini.

Sumatera Barat termasuk daerah konsumen Batik sejak zaman sebelum perang dunia kesatu, terutama batik-batik produksi Pekalongan (saainnya) dan Solo serta Yogya. Di Sumatera Barat yang berkembang terlebih dahulu adalah industri tenun tangan yang terkenal “Tenun Silungkang” dan “Tenun Plekat”, dari batik-batik yang dibuat di Jawa, maka ditirulah pembuatan pola-polanya dan ditrapkan pada kayu sebagai alat cap. Banyak pedagang-pedagang batik membuka perusahaan-perusahaan batik dengan bahannya didapat dari Singapore melalui pelabuhan Padang dan Pakanbaru.

Warna dari Batik Padang kebanyakan hitam, kuning dan merah ungu serta polanya Banyumasan, Indramajunan, Solo dan Yogya.Sekarang batik produksi Padang lebih maju lagi tetapi tetap masih jauh dari produksi-produksi dipulau Jawa ini. Alat untuk cap sekarang telah dibuat dari tembaga dan produksinya kebanyakan sarung.²¹

²⁰*Ibid.*, hlm. 120.

²¹*Ibid.*, hlm. 125

5. Jenis-Jenis Batik

Berdasarkan proses pembuatannya Batik dibagi kedalam beberapa macam yaitu sebagai berikut:

1. Batik Tulis

Batik tulis adalah suatu teknik melukis diatas kain, dimana kain tersebut akan dihias dengan tekstur dan corak Batik dengan menggunakan tangan. Dalam pembuatan Batik tulis digunakan alat yang dinamakan canting. Batik tulis merupakan Batik yang didalam pembuatannya diperlukan keahlian, pengalaman, ketelitian, kesabaran dan juga waktu yang lama untuk menyelesaikan Batik tulis.

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis, yaitu :

- a. Tahap pertama atau disebut juga proses pebatikan pertama, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dilukis dengan pensil.
- b. Tahap kedua, yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting dengan mengikuti pola yang telah ada pada kedua sisi (bolak-balik)
- c. Tahap ketiga, yaitu menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna)
- d. Tahap keempat, yaitu proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu
- e. Tahap kelima, setelah dicelupkan, kain tersebut dijemur dan dikeringkan
- f. Tahap keenam, setelah kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutupi bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama

- g. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku
- h. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pematikan dengan penutup lilin (menggunakan alat canting untuk menahan warna pertama kedua)
- i. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
- j. Proses terakhir adalah mencuci kain Batik tersebut kemudian mengeringkannya dengan cara menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.²²

2. Batik Cap

Batik Cap adalah suatu teknik membatik yang menghiasi kain dengan teksture dan corak Batik yang dibentuk dengan suatu alat yaitu berupa cap, atau alat cetak atau stempel yang terbuat dari tembaga dan pada cap tersebut telah berpola Batik. Sehingga proses pematikan cetak (cap) dapat jauh lebih cepat dan mudah untuk pengerjaan batik ini dapat diproduksi secara banyak dan juga tidak membutuhkan waktu yang lama, karena dalam proses pembuatannya tidaklah menuntut keahlian si pembatik.

²²<http://kmbisi.blogspot.co.id/BatikNasional.html/>.

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan Batik Cap, yaitu :

- a) Pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dengan dicap /dicitak dengan menggunakan alat cap tersebut ke lilin panas dan kemudian ditekan pada kain.
- b) Tahapan selanjutnya seperti proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
- c) Lalu dilanjutkan dengan menjemur atau mengeringkan kain tersebut di bawah terik matahari jika ada atau dapat juga dengan di letakan di atas tungku / oven khusus
- d) Setelah kering, kembali melakukan proses pembarikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama
- e) Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua
- f) Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku
- g) Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pematikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua
- h) Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna kompleksitas motif yang diinginkan

i) Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dan dengan menjermurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

3. Batik Printing

Batik printing disebut juga dengan Batik Sablon, karena proses pembatikan ini sangat menyerupai proses penyablonan. Motif batiknya telah dibuat dan didesain atau diprint diatas alat offset/sablon (plangkan), sehingga dapat sangat memudahkan pengerjakan Batik ini khususnya pewarnaan dapat langsung dilakukan dengan alat tersebut. Hanya untuk pembatikan dan pewarnaan yang lebih kompleks digunakan lilin malam dengan alat canting.

Kemudian jenis Batik ini mula menggeser keberadaan Batik tulis dan cetak, sehingga mengalami perdebatan diantara seniman dan pengrajin Batik; sehingga Batik printing ini disebut dengan kain bermotif Batik. Pembuatan Batik ini tidak serumit dan selama pengerjaan pada Batik tulis. Namun, kekurangan pada Batik printing ini yaitu gambarnya hanya berada pada satu sisi (sisi di atas kain), karena warna tidak meresep ke seluruh serat kain, sehingga dibalik kain masih terlihat sedikit bewarna putih.

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan Batik Printing, yaitu :

a) Pembuatan pola dan motif yang diinginkan diatas kain putih (sutera) dengan disablon diprint menggunakan alat cetak sablon (plankon)

- b) Tahapan selanjutnya seperti proses pertama untuk pewarnaan kedua dan juga sebagai kombinasi motif Batik, proses ini dapat dilakukan berulang kali sesuai Batik yang diinginkan
- c) Lalu dilanjutkan dengan menjemur atau mengeringkan kain tersebut dibawah terik matahari jika ada atau dapat juga dengan diletakan diatas tungku / oven khusus
- d) Setelah kering kain tersebut dicuci untuk melekatkan dan menguatkan warna pada kain, kemudian dijemur kembali. Proses pembalikan dapat selesai sampai tahap ini, tetapi untuk Batik yang lebih rumit dan kompleks dapat melakukan tahap selanjutnya
- e) Kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada proses pencelupan warna
- f) Kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan warna
- g) Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam kain tersebut dengan cara meletakan kain tersebut dengan air panas diatas tungku
- h) Proses terakhir adalah mencuci kain Batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.²³

²³Sartika P Tiktik dan Rachman S.Abdul, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah & Koperasi*, (Jakarta: ghalia, 2002), hlm. 56.

4. Kombinasi Antara Batik Tulis dan Batik Cap

Batik jenis ini merupakan hasil dari proses pembuatan batik tulis dan Batik cap. Batik ini tetap mempertahankan factor seni dan keindahannya karena dikombinasikan dengan Batik tulis. Cara pengerjaan dari batik jenis ini yaitu dengan menggunakan alat cap untuk membuat motif secara keseluruhannya lalu dilanjutkan dengan proses Batik tulis

5. Batik Cabut / Batik Bordir

Batik cabut adalah Batik kombinasi antara Batik tulis dan Batik printing. Proses pengerjaan Batik jenis ini yaitu dengan mengkombinasikan proses printing dengan proses canting. Biasanya proses pewarnaan pertama menggunakan printing, namun proses pewarnaan ke-2 dan seterusnya serta pembuatan motif yang lebih rumit menggunakan canting dan malam.

6. Alat-alat Untuk Membuat Batik / Perlengkapan Membuat

Terdapat beberapa hal yang harus kita persiapkan dalam mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat Batik tulis, diantaranya adalah.

1. Kain Mori

Kain mori adalah bahan baku batik yang bias terbuat dari katun, sutera, polyster, rayon dan bahan sintesis yang lainnya. Warna kain mori adalah putih. Kualitas kain ini beragam, dan setiap kualitasnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Kain mori yang akan dipakai sebelumnya dipilih (dijahit pada bekas potongan) terlebih dahulu supaya benang tidak terlepas. Setelah dipilih, lalu kain dicuci dengan air tawar hingga bersih.

2. Canting

Canting adalah untuk membatik, yang terbuat dari bahan tembaga dan bamboo. Canting dipakai untuk menyendok lilin cair yang panas, yang dipakai sebagai bahan penutup atau pelindung terhadap zat warna. Canting dipergunakan untuk menulis atau membuat motif-motif Batik yang diinginkan.

Canting terdiri dari cucuk (saluran kecil) nyamplungan dan gagang terong. Lubang cucuk bermacam-macam, ada yang besar dan kecil. Banyaknya cucukpun beragam ada yang satu cucuk, dua cucuk, tiga cucuk.

3. Gawangan

Gawangan adalah alat untuk menyangkutkan dan membentangkan kain mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bamboo, Gawangan ini harus dibuat sedemikian rupa agar mudah dipindah-pindahkan, kuat dan ringan.

4. Lilin

Lilin adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Penggunaan lilin untuk membatik berbeda dengan lilin yang biasa. Lilin untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.

5. Wajan

Wajan adalah alat untuk mencairkan lilin atau malam. Wajan terbuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain. Wajan yang terbuat dari tanah liat, tangkainya tidak mudah panas, tapi agak lambat memanaskan malam. Sedangkan wajan yang terbuat dari logam, tangkainya mudah panas, tetapi cepat memanaskan malam

6. Bandul

Bandul dibuat dari timah, kayu, atau batu yang dikantongi. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah bergeser tertiup angin, atau ketarik si pembatik secara tidak sengaja.

7. Anglo

Anglo adalah perapian yang terbuat dari tanah liat sebagai pemanas malam. Bahan bakarnya adalah arang kayu. Selain menggunakan anglo, kompor juga biasa digunakan untuk memanaskan malam, bahan bakar kompor adalah minyak.

8. Tepas

Tepas adalah alat untuk membesarkan api, yang terbuat dari bambu. Selain tepas, dapat menggunakan kipas angin untuk membesarkan api.

9. Taplak

Taplak adalah kain untuk menutup paha sipembatik supaya tidak kena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup, atau waktu membatik. Taplak biasanya terbuat dari kain bekas.

10. Saringan Malam

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya. Jika malam disaring, maka kotoran dapat dibuang, sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada cucuk canting sewaktu dipergunakan untuk membatik.

11. Dingklik

Dingklik adalah tempat duduk untuk pembatik²⁴

²⁴*Ibid.*, hlm. 70.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.²⁵ Subjek yang diteliti dalam hal ini adalah Melestarikan Batik Tanjung Balai dan objek penelitiannya ialah masyarakat kota Tanjung Balai yang menjadi pemanfaat Batik dan kepada Pemerintah Kota Tanjung Balai.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjung Balai. Adapun luas lokasi Jln. Sudirman No 12 kota Tanjung Balai. Untuk dapat menuju ke lokasi penelitian ini dapat menggunakan jalur darat dengan transportasi antara lain dengan bus dengan jarak Tempuh \pm 5 km/jam.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data, yaitu:

1. Data Primer

²⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 1993), hlm.105.

Data primer adalah sebagai data pokok yang diperoleh langsung dari informan yang menjadi kepala Toko “ Batik Kito “ serta dari anggota yang terkait dengan Toko “ Batik Kito “ dan dari Beberapa Pihak yang terikat dengan pemerintah

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atas data-data yang memberikan keterangan atau informasi tambahan kepada peneliti sebagai bahan pelengkap penelitian seperti buku-buku yang mendukung judul ini.

D. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah sebanyak 3 orang yang berasal dari kepala, sekretaris, anggota Toko Batik Kito, 2 Orang yang berasal dari pengurus Staf Pemerintah dan 1 Orang yang berasal dari masyarakat di sekitarnya.

Diantaranya :

1. Nama : Dr. M. Alamsyah
Alamat : Jl. Pukat Lingkungan v
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Pengrajin
Pendidikan Terakhir : S3
2. Nama : Arifah Pane
Alamat : Jl. Asahan Mati
Usia : 28 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Sekretaris

Pendidikan Terakhir : SMA

3. Nama : Rizki Arif Butar-butar

Alamat : Jl. Asahan mati

Usia : 27 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Anggota

Pendidikan Terakhir : SMA

4. Nama : Rido Illahi S.Pd

Alamat : Jl. Jermal

Usia : 25 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Staf Pemerintah

Pendidikan Terakhir : S1

5. Nama : Maya Vania

Alamat : Jl. Pukat Lingkungan V

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Staf Pemerintah

Pendidikan terakhir : SMA

6. Nama : Ucok

Alamat : Jl. Jermal Lingkungan II

Usia : 41 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Nelayan

Pendidikan Terakhir : SD

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi, yakni melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek dalam fenomena tersebut.²⁶ Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana sosialisasi Pemerintah tentang Melestarikan Batik di Kota Tanjung Balai.
2. Wawancara, merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi dengan pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).
3. Dokumentasi, adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, peraturan peraturan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data yang relevan.

F. Teknis Analisa Data Dan Keabsahan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka datanya dipaparkan dengan cara deskriptif. Setelah semua yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Untuk proses penganalisaan data, maka penganalisaan dilakukan dengan analisa domain (*domain analysis*) maksudnya

²¹*Ibid.*, hlm. 143.

adalah peneliti hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti tanpa harus merinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek yang diteliti.

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Ulber²⁷, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi. Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Burhan Bungin menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan cara yaitu:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
 - c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,

²⁷Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 339.

- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, dan pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Batik Di Tanjung Balai

Kain batik di kota Tanjung Balai harga grosir dan berkualitas asli 'spesial one' Batik Printing Kota Tanjung Balai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, terletak di Jalan Sudirman no.12 luas wilayahnya 60,52 km² dan penduduk berjumlah 154.445 jiwa. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Medan lebih kurang 186 KM atau sekitar 5 jam perjalanan kendaraan. Batik Printing ialah kain yang memiliki motif Batik, karena tidak terdapat masalah pada Kain Batik di Kota Tanjung Balai dengan proses cap yang istimewa. Kain Batik Printing yang pembuatannya menggunakan cetakan atau cap. Pembuatanya, Kain mori diletakkan di atas meja datar yang telah dilapisi dengan bahan yang empuk. Malam direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam ini tetap dalam kondisi 60° s/d 70° Celcius. Selanjutnya, Canting Cap lalu dimasukkan kedalam cairan malam tadi (kurang lebih 2 cm bagian bawah canting cap yang tercelup cairan malam).

Canting Cap kemudian diCapkan (diStempelkan) dengan tekanan yang cukup di atas kain mori yang telah disiapkan tadi. Cairan malam akan meresap ke dalam pori-pori kain mori hingga menembus kesisi lain permukaan kain mori. Setelah proses pengecapan pada kain selesai dengan berbagai kombinasi canting cap yang

digunakan, selanjutnya kain mori akan dilakukan proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain mori ini ke dalam tangki yang berisi warna yang sudah dipilih.

Kain Batik di Kota Tanjung Balai berupa printing pabrik. Kain Batik Solo printing sudah dengan mesin pabrik. Pada dasarnya, batik printing bukan merupakan seni dari perbatikan Indonesia. Namun sekedar kain yang diberi motif batik. Mungkin dengan tujuan yang baik, yakni memasarkan produk batik lewat harga yang terjangkau. Sehingga dalam keseharian bisa dipakai oleh semua kalangan masyarakat di dunia.

Walaupun demikian, kadang printing bisa menghasilkan tampilan yang istimewa. Tidak jarang ada yang menjual motif printing dengan harga yang tinggi. Dengan kualitas bahan kain yang berkualitas tentunya. Sangat nyaman saat digunakan, entah untuk kemeja, baju, kain, syal ataupun lainnya.

Selain itu para pengrajin selalu mendapatkan arahan atau pembelajaran tata cara pembuatan Batik serta pengolahan yang baik, dalam hadis Rasulullah jga pernah mengatakan.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).²⁸

²⁸ Pendidikan(<https://www.academia.com//> hadis tentang pendidikan.html)

dari berbagai faktor inilah nama Batik Tanjung Balai mulai di kenal di Asahan. Kondisi ini sangat penting demi mengenalkan Batik Tanjung Balai ke tingkat nasional maupun internasional, sehingga Pemerintah kota maupun masyarakat mendapatkan manfaat dari usaha pelestarian Batik seperti mulai banyak peminat batik yang sudah terkenal di daerah Asahan, dan juga gratis untuk tiap-tiap sekolah negeri maupun dasar di Tanjung Balai.

Pada tahun 2015 Pemerintah Kota sudah merencanakan tentang Batik khas Tanjung Balai dan butuh satu tahun untuk mulai menjalan kan rencana tersebut. Oleh karena itu dengan adanya Batik khas Tanjung Balai masyarakat mulai antusias untuk pelaksanaan pelestarian Batik. pembuatan Batik dikepalai oleh Dr.M.Alamsyah, Kepala bagian Tata Usaha adalah Arifah pane, dan pengrajin adalah M.Riski butar-butar, Rido Illahi, Nabila Putri S.sos, Citra Lestari S.pd, Muhazir Saragih S.pd dan Maya Vania. (Melestarikan Batik Di Tanjung Balai 2018).

B. Peran Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik Di Tanjung Balai

Peran Pemerintah diharap kan dapat mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas dan berbudidaya, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Reformasi disegala bidang tersebut di lakukan untuk membangkitkan kembali pengetahuan dan kemampuan melakuikan langkah-langkah pengembangan dengan paradigma baru masyarakat untuk masa depan. Masyarakat membutuhkan informasi dalam kemajuan sistem kehidupan dan mengharapkan

adanya motivasi dan arahan yang didapatkan. Pemerintah merupakan pemimpin yang memiliki ilmu dan mampu membimbing dan membina masyarakat, mengharapkan adanya dukungan dari masyarakat sebagai jalan dalam melestarikan Batik demi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun pengetahuan.

Tanjung Balai merupakan daerah yang mayoritas nelayan dengan berpenduduk kebanyakan muslim, kehidupan masyarakat Islam berjalan sebagaimana mestinya hidup yang harmonis. Dalam mendukung kegiatan membatik di Tanjung Balai dibutuhkan adanya tokoh pengrajin Batik yang sudah berpengalaman sangat luas agar mampu memberikan motivasi serta bantuan dalam mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan para pengrajin sebagai contoh adanya program Pemerintah dalam Melestarikan Batik di Tanjung Balai, demi mendukung pengembangan kegiatan membatik untuk lebih mengenalkan kepada masyarakat bahwa Batik bisa memberikan wawasan tentang seni karya tangan, bukan hanya itu daerah Tanjung Balai juga akan terkenal dengan adanya ciri khas Batik Tanjung Balai. Dalam mendukung kegiatan membatik disinilah keterlibatan Pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat. (Hasil Wawancara Bapak Supardi Saragih, tanggal 10 Desember 2018).²⁹

Pemerintah sangat mendukung program Batik dengan memberikan fasilitas yang sangat memadai, Pemerintah juga membuat acara Batik di Tanjung Balai dalam langkah mengenalkan batik di masyarakat. Di tahun 2017 dalam memperingati ulang

²⁹Supardi Saragih, Nelayan "Masyarakat Tanjung Balai", *Wawancara Pribadi*, Medan, 10 Desember 2018

tahun Tanjung Balai di adakan lonceng (peresmian) batik Tanjung Balai berlokasi di lapangan pasir, dengan menampilkan fashion show Batik Tanjung Balai dengan peserta orang-orang remaja. Dan di tahun 2018 dalam memperingati ulang tahun Tanjung Balai sama halnya dengan tahun sebelumnya, akan tetapi di ikuti peserta dari kalangan umum dengan memberikan hadiah kepada para pemenang acara fashion show.

Melestarikan dan mengembangkan Batik bisa berdampak pada kemajuan dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi kota Tanjung Balai, dengan mengembangkan beberapa sentra Batik yang ada di Tanjung Balai dan mengadakan pelatihan pada setiap pengerajin Batik untuk meningkatkan kualitas sumberdaya mereka dan Pemerintah ikut menaggatur pemasaran Batik maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan tidak bergantung pada pendapatan mereka seagai nelayan saja. Motif Batik yang akan diluncurkan dan dipatenkan itu ialah kerang. Pemerintah kota juga akan menggunakan motif Batik itu sebagai pakaian yang dikenakan aparatur sipil negara setiap Kamis.

Batik merupakan warisan budaya Nusantara, Batik menjadi berkembang, dan dikreasikan dengan motif-motif khas Melayu. Jadi, dari motif Batik juga menyiratkan pesa tentang budaya dan ciri khas Tanjung Balai. Pada kesempatan itu Pemeritah juga mengajak membangun Toko Batik dan mengajak masyarakat untuk membuat usaha kecil dan menengah untuk ikut mengembangkan Batik sebagai salah satu pondasi ekonomi kerakyatan. Selain Pemerintah kota yang ikut Melestarikan Batik ini peran masyarakat juga ikut disertakan untuk ikut melestarikan batik sebagai

pakaian sehari-hari, maupun dalam acara tertentu. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranas) bersama Dinas Perdagangan, Tim Penggerak PKK berperan menggalakkan pengembangan Batik dengan motif khas daerah yang diluncurkan tersebut dan mengimbau kepada pelaku usaha untuk ikut membantu pemasaran produk Batik khas Tanjung Balai.

C. Fungsi Alokasi

Fungsi alokasi dapat dilihat dan dianalisis dari ketersediaan sumber daya/ bahan baku dan sumber daya yang lain. bentuk bantuan penyediaan bahan baku dari pemerintah bisa dilihat pada bentuk program kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tanjung Balai dalam pemberdayaan pengrajin yang sudah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk paguyuban pengrajin Batik yang di ketuai oleh Bapak Dr. M. Alamsyah. Dengan dibentuknya paguyuban ini harapan pemerintah nantinya bisa meningkatkan eksistensi pengrajin dan pengusaha batik di Tanjung Balai sehingga tidak lagi kekurangan sumberdaya/bahan baku untuk pembuatan batik.
- b. diharapkan bisa mendobrak potensi pengrajin Batik di Tanjung Balai sebagai sumberdaya yang paling utama dalam proses pembuatan Batik tulis.

D. Fungsi Distribusi

Fungsi distribusi bisa dianalisis dari adanya bantuan permodalan dari pemerintah serta bantuan pemasaran dari pemerintah dalam rangka pemberdayaan Batik Tanjung Balai. Hal tersebut bisa dilihat pada bentuk program kerja Dinas

Perindustrian dan Perdagangan Kota Tanjung Balai dalam pemberdayaan pengrajin Batik yang sudah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan.

E. Fungsi Stabilitas

Fungsi Stabilitas bisa diamati dari adanya Pelatihan keterampilan yang intensif dan penyediaan lokasi distribusi di area lokal, nasional maupun internasional untuk Batik Tanjung Balai. Hal tersebut bisa dilihat pada bentuk program kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tanjung Balai dalam pemberdayaan pengrajin yang sudah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelatihan membatik dan manajemen pemasaran. Pelatihan biasanya diberikan kepada pengrajin Batik untuk lebih membuat motif Batik Kito lebih berkualitas. Pelatihan ini memang tidak tentu diberikan. Pelatihan batik ini tidak hanya diberikan kepada para pengrajinnya, tetapi juga para pengusaha batiknya untuk membenahi manajemen pemasaran dan lain-lain.
- 2) Membentuk paguyuban pengrajin batik yang di ketuai oleh Bapak Dr. M. Alamsyah.
- 3) Pembuatan sentra Batik di jalan sudirman yang di produksi akan mulai di pasarkan di daerah Tanjung Balai maupun asahan.
- 4) Membuat master plan terkait persiapan yang akan dijadikan sebagai pusat sentra Batik di Tanjung Balai. Pelatihan membatik dan manajemen pemasaran sering saja diikuti oleh para pengrajin batik seperti yang diadakan oleh Dinas

Perindustrian, Perdagangan dan ibu-ibu PKK. Untuk paguyuban ini dibentuk dalam rangka membuat ikatan emosional antara para pengrajin dan pengusaha batik, serta membuat pemerintah tidak susah untuk memberikan bantuan.

Pembuatan sentra Batik yang diletakan daerah Jl. Sudirman No. 12 membuat sedikit para pengrajin dan sekaligus pengusaha batik mendapatkan tempat untuk menjual Batik hasil karyanya. Pertama fungsi yang telah dijabarkan ini telah menunjukkan program kerja Pemerintah Kota yang dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka proses Melestarikan Batik di Tanjung Balai. Meninjau kembali indikator pemberdayaan, seperti meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah kepada pengrajin batik melalui seminar kewirausahaan serta adanya pelabelan bahwa Tanjung Balai dijadikan kota Batik. Kedua, meningkatkan kemampuan individu untuk berubah dan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses yang dilakukan pemerintah dengan cara mengikutkan batik-Batik Tanjung Balai dan para pengrajinnya serta pengusahanya dalam acara pameran-pameran di berbagai daerah, tetapi hal ini dirasa oleh para pengrajin dan pengusaha batik masih kurang maksimal. Ketiga, perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro; kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan masih kurang memberikan perhatian kepada para pengrajin maupun para pengusaha Batik di Tanjung Balai pada umumnya terkait bantuan dana atau pun bantuan bahan baku, serta tidak adanya kontrol pemerintah langsung kepada pengrajin batik terkait dengan keseimbangan pendapatan dengan

proses produksi, hanya saja pemerintah sedikit membuat akses pasar yang diletakkan pada Jln. Sudirman yang dijadikan pasar Batik. Keempat, meningkatkan solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro, hal ini diwujudkan oleh Pemerintah dengan cara membentuk asosiasi pengrajin batik Se Tanjung Balai.

Perkembangan batik Tanjung Balai sudah mulai meningkat yang sangat di dukung pemerintah dengan kualitas yang bagus. Karena itu perlu disusun sebuah planing program peningkatan kualitas batik dan kemampuan masyarakat berupa pelatihan dan pendidikan. Melakukan pendekatan dengan pola persuasif untuk meningkat kan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian batik yang di lakukan pemerintah.

F. Rencana Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik

Dengan diluncurkannya batik Tanjung Balai, Wali Kota Tanjung Balai, H. M Syahrial, SH, MH, Berencana Batik karya seniman dan seniwati Kota Tanjung Balai tersebut mendapat apresiasi dan diterima dari seluruh warga Tanjung Balai dan dapat dijadikan salah satu kebanggaan Kota Tanjung Balai, setelah sebelumnya Tanjung Balai dikenal dengan ikon Kota Kerang. Untuk mewujudkan lahirnya Batik Tanjung Balai ini yang dilatarbelakangi motif Kerang. Lokalitas budaya yang ditampilkan di Batik ini, diharapkan dapat mendorong kreativitas ataupun inovasi para seniman untuk lebih menggali kembali khasanah budaya Kota Tanjung Balai yang masih perlu mendapat perhatian dari seluruh komponen masyarakat Tanjung Balai,

Untuk itu melalui momentum peresmian Batik Tanjung Balai ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana memperkokoh rasa memiliki dan kecintaan terhadap Kota Tanjung Balai. corak serta tampilan yang cerah bermotif Kerang menggambarkan semangat dan gairah untuk senantiasa menghasilkan prestasi dan karya gemilang dari Kota Kerang yang telah dikenal di Sumatera Utara bahkan Indonesia. Begitu pula dengan potensi-potensi lokal seperti Batok Kelapa, Kerajinan Kerang, Kerajinan Eceng Gondok, juga diselaraskan guna memajukan Produk Unggulan dan Industri kreatif Kota Tanjung Balai.

G. Hambatan Yang Dihadapi Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik

Setiap aktivitas yang di laksanakan untuk mencapai tujuan pasti menemui problem atau hambatan, adanya hambatan tersebut hendaknya jangan di tinggalkan atau diganti dengan kegiatan lain, tetapi harus berusaha untuk mengatasi masalah tersebut secara maksimal atau paling tidak berupaya untuk memperkecil masalah yang dihadapi tersebut.

Demikian halnya dengan pemerintah kota Tanjung Balai dalam rangka melestarikan batik, tentu usaha-usaha yang dilakukan tidaklah berjalan dengan mulus, tetapi menemui berbagai hambatan dan rintangan, ada pun hambatan yang dihadapi pemerintah dalam melestarikan batik antara lain :

1) Dalam Aspek Pengenalan Batik

Hambatan yang dihadapi pemerintah dalam melestarikan batik dalam aspek pengenalan batik yaitu :

- a. Adanya sebagian masyarakat yang kurang mengerti akan arti program budaya batik yang dilakukan melalui pelestarian dengan alasan masih banyak masyarakat berpendapat bahwa batik tidak terlalu menarik dikarenakan fashion batik terlalu tua untuk dipakai hanya karena masyarakat lebih tertarik dengan fashion distro atau yang lainnya.
- b. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang batik yang berakibat rendahnya pola berfikir masyarakat.
- c. Minimnya minat sebagian masyarakat terhadap batik untuk mengolah dan mengerjakan hasil batik untuk diolah sendiri demi kemajuan kota Tanjung Balai.

2) Dalam Aspek Persaingan Pasar

Masih kurang berkembangnya penjualan batik karena masyarakat belum terlalu meminati batik sehingga kebanyakan dari masyarakat lebih menyukai pakaian lain seperti kaos distro, jaket, celana jeans, dan yang lainnya.

Dalam rangka meningkatkan penjualan batik, telah dicapai hasil-hasil sebagai berikut permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya adalah kurangnya pengetahuan dan kegemaran tentang batik. Akibatnya tingkat pemasaran batik masih rendah.

H. Solusi Pemerintah Dalam Melestarikan Batik

Apapun solusi pemerintah dalam aspek melestarikan batik, pemerintah menerapkan agar setiap masyarakat seharusnya mampu membantu pemerintah untuk menjaga agar bisa diolah dan dikembangkan bersama-sama, pemerintah juga akan

memberikan fasilitas yang memadai sehingga bisa di manfaatkan sebaik mungkin demi kemajuan batik Tanjung Balai, dengan cara mengajak masyarakat untuk bekerja sama di dalam segala sektor, baik itu sektor pemasaran, pengembangan, pendidikan dan lainnya, maka dari itu pemerintah selalu menganjurkan masyarakat Tanjung Balai untuk selalu menjaga dan mengembangkan sektor-sektor yang di anggap mampu menambah pendapatan masyarakat untuk kemajuan batik Tanjung Balai.

I. Peran Ibu-Ibu PKK Dalam Melestarikan Batik

Ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK mengikuti pelatihan batik yang digelar di jalan listrik RT. 08. Pelatihan Batik Tulis ini bekerjasama dengan Tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM).

Batik sebagai warisan budaya perlu untuk dilestarikan. Dibutuhkan peran aktif masyarakat untuk melestarikan batik. Dengan adanya pelatihan ini, tujuannya agar dapat merangsang semangat masyarakat untuk melestarikan batik. Jika ibu-ibunya suka membatik, mungkin nanti anaknya juga suka batik dan akan diajarkan pada anaknya.

Belajar membuat batik tulis secara manual memang menuntut ketelatenan dalam pengerjaannya. Selain melatih kesabaran, pelatihan batik tulis ini sekaligus ikut merawat salah satu tradisi leluhur budaya Jawa, khususnya budaya Melayu. Pelatihan ini rencananya akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dalam satu minggu, yaitu dari hari kamis sampai sabtu. Pada pertemuan pertama pelatihan batik tulis ini,

ibu-ibu belajar menjiplak pola/ motif batik ke kain yang telah disediakan. Untungnya, batik tulis yang mereka kerjakan tak terlalu rumit motifnya. Motif kerang yang telah dipersiapkan oleh tim, terinspirasi dari ciri khas Tanjung Balai.

Sebelumnya dijelaskan pula dasar-dasar ilmu membatik seperti pengenalan alat dan bahan batik, menggambar pola, pencantingan, pewarnaan dan pelorodan batik. Pelatihan Batik Tulis ini baru pertama digelar dan rencananya akan diagendakan menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Meskipun proses membuat batik membutuhkan waktu yang lama, namun kegiatan pelatihan batik tulis ini dapat menjadi sarana pelepas penat bagi ibu-ibu yang kesehariannya hanya *momong* cucu. Semoga dapat menambah ilmu, meningkatkan keterampilan dan memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar.

J. Peranan Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain. Pemasaran (marketing) berbeda dengan penjualan (sales) adalah proses perencanaan dan pelaksanaan rencana penetapan harga, promosi dan distribusi dari ide-ide, barang-barang dan jasa-jasa untuk menciptakan pertukaran yang memuaskan tujuan-tujuan individual dan organisasi. Proses pemasaran menurut Rina Rachmawati, ada empat tahap antara lain sebagai berikut :

- 1) Analisis peluang pasar
- 2) Pengembangan produk dan siklus hidup produk
- 3) Perencanaan program pemasaran
- 4) Pengelolaan usaha pemasaran

Konsep pemasaran menegaskan bahwa kunci untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan adalah perusahaan tersebut harus menjadi lebih efektif dibandingkan para pesaing dalam menciptakan, menyerahkan, dan mengomunikasikan nilai pelanggan kepada pasar sasaran yang terpilih. Konsep-konsep inti pemasaran adalah kebutuhan, keinginan, permintaan pasar, produk, pertukaran, transaksi dan pasar. Pemasaran dipengaruhi beberapa faktor yang satu sama lain tergantung dan berinteraksi. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Orang yang melakukan tugas pemasaran dalam hal ini adalah pemasar.
- b) Sesuatu yang sedang dipasarkan.
- c) Pasar yang dituju.
- d) Para perantara yang ikut membantu dalam pertukaran (arus).
- e) Faktor-faktor lingkungan seperti faktor demografi, kondisi perekonomian, faktor sosial, kekuasaan hukum dan politik serta teknologi persaingan.

tingkatan saluran pemasaran atau tipe saluran distribusi ada dua macam, antara lain yaitu :

1. Saluran langsung

Pemasaran dengan pemasaran langsung ini penjual menjual langsung produknya kepada konsumen. Saluran langsung ini meliputi 3 cara yaitu penjual langsung dari rumah kerumah, penjual lewat pos dan penjual melalui toko-toko perusahaan.

2. Saluran Tidak langsung

Saluran tidak langsung adalah penjual menjual produknya melalui perantara. Misalnya agen, pedagang besar dan pengecer. Bagi produsen pedagang perantara tidak hanya berfungsi sebagai penyalur produk, mengangkutnya, memberi kredit dan memberikan informasi tentang produksi pemasaran luar negeri, pemasaran batik sudah dapat menembus sekitar kota asahan. Perajin Batik Tanjung Balai yang mempunyai berbagai perajin dari kalangan menengah. Perajin batik tulis berpusat di wilayah jalan sudirman, perajin batik tulis di jalan sudirman sebagian besar merupakan perajin rumah tangga, dan terbesar di Tanjung Balai, antara lain jalan listrik, sungai dua, dan teluk nibung. Batik kain merupakan cikalbakal perajin batik tulis, namun dengan perkembangnya permintaan pasar dan perkembangan mode, maka produk batik kain sudah meluas pada batik pakaian, batik kain, hiasan, dan aksesoris rumah tangga lain seperti taplak, seprai, sajadah, sarung bantal dan lain-lain. Sehingga jumlah produksi batik yang di buat dalam satu bulan

mencapai dua lusin. Jenis batik yang di produksi oleh masyarakat industri batik kito yaitu batik tradisional dan batik modern. Teknik pembuatannya yang di gunakan dalam 20 pembuatan batik Kito yaitu batik tulis, dan Batik Cap. Perajin Batik Kito sebagian besar tidak mengenal Batik di karenakan masyarakat Tanjung Balai hanya mengenal batik dari televisi, internet tanpa tau cara pembuatannya. Masing-masing perajin batik kito medesain produk pakaian batik sendiri dan mereka mengembangkan desain dengan belajar dan menambah pengetahuan serta selalu mengikuti tentang fashion atau trend yang sedang berkembang di pasaran.

Batik Tanjung Balai mempunyai ciri motif khas, yang tidak ada pada daerah industri batik lainnya. Motif batik khas Tanjung Balai antara lain kerang, balai, dan sampan. Kelebihan yang dimiliki oleh pembatik Tanjung Balai adalah warna natural, yang merupakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan pewarna. Dari pewarna-pewarna tersebut diperoleh berbagai warna, antara lain hijau, hitam, putih, kuning dan merah. Bahkan warna-warna tersebut dapat dikombinasikan untuk memperoleh efek warna baru, sehingga akan mendapatkan banyak pilihan warna. Batik kito merupakan ide dari pemerintah dan menghasilkan kreasi warga pembatik kito. Hasil produk itu meliputi batik kain, dan hiasan-hiasan rumah tangga. Salah satu masyarakat membuka toko batik dengan tujuan ingin menciptakan peluang pasar baru, dan berusaha melakukan kreasi-kreasi dengan media

batik. Simpulan berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa perajin batik di kota Tanjung Balai adalah perajin yang masih mempertahankan ciri khas batik antara lain motif “kerang”. Keberadaan perajin batik berperan dalam melestarikan batik industri batik tulis mempunyai beberapa kelebihan, selain motif khas dan penciptaan kreasi baru. Kelebihan yang dimiliki oleh pembatik Kito adalah warna natural, yang meruakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan pewarna, Bahkan warna-warna alami tersebut dapat dikombinasikan untuk memperoleh efek warna baru, sehingga akan mendapatkan banyak pilihan warna.



Gambar . Batik Kito (Khas Batik Tanjung Balai)

Gambar di atas ialah khas batik Tanjung Balai yang mulai banyak di produksi tidak berbeda dengan batik-batik lain yang ada di Indonesia tapi keunikan batik Tanjung Balai ialah dengan adanya motif khas Kerang.

K. Peran Pemilik Toko Batik

Pemilik toko batik menjualkan berbagai jenis pakaian seperti batik kain, pakaian, hiasan dan asesoris rumah tangga. Sama halnya dengan pemasaran batik yang mengutamakan pelanggan agar nyaman dan merasa puas dengan hasil penjualan batik, sekarang sudah banyak produksi batik maka pembeli dapat lebih memilih jenis-jenis dan harga-harga batik tersebut. Pemilik toko juga merasa senang dengan adanya pembuatan batik khas Tanjung Balai karena dengan begitu juga dapat membantu masyarakat yang bekerja sebagai karyawan toko dalam bentuk materi.

Pemilik toko juga menerapkan kedisiplinan dan peraturan terhadap karyawan supaya tidak adanya kesalahan dalam melayani pembeli, saya juga berkesempatan mewawancarai pemilik toko, menurut Pak Asan (pemilik toko) “ ini adalah pertama kalinya Tanjung Balai membuat batik dengan ciri khas lokal, maka saya ikut serta membantu memasarkan dan mengenalkan batik kita kepada masyarakat Tanjung Balai, karena batik sudah ada sebelum penjajahan Belanda, yang diciptakan oleh orang-orang Jawa. Sekarang sudah bisa dinikmati dan dipelajari masyarakat Tanjung Balai, biasanya hari Senin dan Jumat yang lumayan ramai pembeli. Buka dan tutupnya

toko batik mulai pukul 08:00 sampai pukul 16-00 .³⁰ itu lah hasil dari wawancara saya kepada pak Asan (pemilik toko) dari hasil wawancara itu dapat di simpulkan bahwa betapa menarik nya batik di kampung saya Tanjung Balai , walaupun di zaman modern sekarang banyak pemuda pemudi yang tidak tertarik dengan batik dan lebih meminati pakaian-pakaian yang di anggap modern seperti kaos distro, jaket li celana jeans dan lain-lainnya. Akan tetapi pemerintah dan pemilik toko tetap berusaha dan yakin bahwa batik akan lebih berkembang dan modren yang tidak kalah dengan fashion lain nya.

Pemilik toko membentuk peraturan 3S yaitu senyum, salam, sapa yang di lakukan setiap pengunjung datang dengan peraturan seperti ini juga dapat mendidik karyawan agar dapat terbiasa di lakukan di toko maupun di lingkungan mereka masing-masing. untuk terus menjaga kualitas batik yang dihasilkan dan untuk memberikan variasi desain, pemilik toko kini menyediakan kain batik tulis dengan desain warna-warna yang klasik tapi menyediakan warna-warna dan desain kontemporer yang disesuaikan dengan beragamnya permintaan pelanggan untuk menyesuaikan dengan selera pasar yang terus berkembang.

Rencana pemasaran yang akan dilaksanakan lebih ke media online yaitu melalui berbagai macam media yang telah ada seperti facebook, tokopedia, shopee, Whatsapp, Website, Instagram dan media Offline yaitu toko. Segmen Pasaran dari

³⁰Asan, Pemilik Toko "Masyarakat Tanjung Balai", *Wawancara Pribadi*, Medan, 17 Januari 2019

usaha ini nantinya meliputi semua sasaran baik kalangan remaja hingga kalangan dewasa. Adapun metode pemasaran yang dijalankan dalam rangka mengenalkan kepada konsumen nantinya adalah melalui media online, menggunakan promo-promo, mencari agen dan reseller, menjaga standart mutu produk serta menjaga kepercayaan dan pelayanan yang cepat, amanah dan akurat kepada para konsumen. Yang dalam perencananya adalah target dalam satu bulan adalah minimal harus tercapai penjualan 500 peaces. Rencana kebutuhan produk dagang akan mengambil langsung dari Tempat pembuatan batik yang beralokasikan di jl, sudirman Tanjung Balai melalui pengrajin-pengrajin batik. Dan pegadaan untuk produk batik tertentu akan bekerjasama pula dengan pengrajin-pengrajin batik secara langsung.

Usaha dagang ini dilokasi di jalan sudirman Kota Tanjung Balai. Dipilihnya tempat tersebut sebagai kegiatan usaha karena selain tempat strategis dan dekat dengan keramaian kota, walaupun untuk mendapatkannya butuh anggara yang lebih mahal dibandingkan dengan tempat yang lain. Namun jika dipandang dari segi bisnis tempat tersebut mempunyai prospek yang lebih baik dari aspek pemasaran, kemudian pencapaian oleh konsumen karena dilalui angkutan kota dan aspek keamanannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di kota Tanjung Balai sebagai penutup dari pokok bahasan ini penulis memberikan kesimpulan.

Dari aspek melestarikan batik merupakan aspek utama yang diberdayakan pemerintah, karena kota Tanjung Balai memiliki potensi dan ciri khas, dimana sebagian masyarakat dapat melakukan sesuatunya sendiri dan itu tidak terlepas dari peran pemerintah didalamnya yang memberikan pembinaan langsung kelapangan, disamping itu karena batik merupakan salah satu sarana untuk terwujudnya masyarakat yang berseni yaitu tersusunnya peningkatan peran melalui kegiatan-kegiatan pokok peningkatan kualitas batik di Tanjung Balai.

Dan langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah dalam melestarikan batik juga dari aspek pengembangan dan pemasaran. Diantaranya adalah dengan peningkatan intelektual bagi masyarakat, pendidikan, kesenian dan pembinaan dalam melestarikan batik, setelah adanya aspek-aspek yang dilakukan pemerintah seperti diatas, maka hasil yang dicapai Pemerintah Dalam Melestarikan Batik adalah masyarakat menjadi sadar bahwa melestarikan itu sangat penting. Selain itu pemerintah dan masyarakat menjadi mengerti akan tugas dan tanggung jawab masing-masing demi kemajuan kota Tanjung Balai.

Tidak semua melestarikan batik yang di lakukan pemerintah berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah, diantaranya adalah, ada sebagian masyarakat yang mengerti akan pentingnya melestarikan batik karena masih banyak yang beranggapan bahwa tidak berpengaruh dengan kondisi mereka.

Dan dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut ada beberapa solusi pemerintah dalam menghadapinya salah satunya pemerintah menerapkan agar setiap masyarakat seharusnya mau membantu pemerintah untuk menjaga pelestarian batik agar bisa diolah dan fasilitas yang diberikan pemerintah bisa dimanfaatkan sebaik mungkin

Sejauh ini dapat diamati bahwa telah dilakukan upaya pengetahuan dalam meningkatkan pengembangan batik khas Tanjung Balai, terutama dengan memperkuat kapasitas masyarakat dan Pemerintah.

Bersama dengan itu maka dibuatlah tugas fungsi bidang kelembagaan sosial budaya, adapun tugasnya bidang sosial budaya batik adalah melaksanakan pengembangan dan pengetahuan tentang penataan fungsi kedudukan dan Peranan Sosial Budaya Batik dalam rangka Melestarikan Batik, fungsinya antara lain :

- a. Membangkitkan Motivasi dan Swadaya Kerja Sama
- b. Meningkatkan Dalam Melestarikan Batik
- c. Meningkatkan Dalam Pengetahuan Batik
- d. Menggali Nilai-nilai dan Budaya Masyarakat

B. Saran-saran

Sesuai dengan kegunaan penelitian, maka saran yang diberikan yaitu

1. Kepada pemerintah

Dalam Melestarikan Batik, hendaklah Pemerintah juga berperan aktif, program yang telah dibuat di jalankan dengan benar sehingga tidak terjadi keslaha. Pembinaan dan pengembangan juga harus maksimal dilakukan oleh pemerintah karena banyak masyarakat yang belum memahami apa tujuan melestaikan itu, sehingga perlu rasanya bagi pemerintah untuk benar-benar memperhatikan mana sektor yang bisa dikembangkan sebaik mungkin, karena jika semua potensi bisa digali, bukan tidak mungkin timbul niat dari pihak lain untuk melakukan kerja sama dengan Pemerintah Dalam Melestarikan Batik.

Hendaknya pembinaan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah secara bertahap, karena jika dilakukan secara bersamaan, potensi masyarakat tidak akan terlihat dan berkembang, apalagi jika dilihat hampir semua masyarakat yang pendidikannya rendah merasa minder atau malu apabila ada pihak dari pemerintah yang datang melakukan pembinaan, maka dari itu pemerintah kota yang mengenalkan sebagian masyarakatnya untuk dikenal oleh pihak luar.

Setelah dilakukan pembinaan dan pengembangan, masyarakat jangan dibiarkan bekerja sendiri sehingga yang tadinya masyarakat merasa dekat dengan

Pemerintah, menjadi terasa jauh dan tidak ada keterbukaan dalam Melestarikan batik.

2. Kepada Masyarakat Tanjung Balai

Hendaknya masyarakat harus benar-benar memahami apa Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Batik yang di lakukan di Tanjung Balai dan turut berpartisipasi dalam melestarikan yang di lakukan pemerintah kota. Sehingga mereka bisa mengeluarkan potensi yang ada didalam diri mereka, dan tidak beranggapan bahwa apa yang terjadi pada mereka sekarang ini merupakan ketentuan yang maha kuasa yang tidak dapat dirubah oleh siapapun, sementara ada sekarang telah banyak dari masyarakat Tanjung Balai yang menuntut ilmu diperguruan tinggi dan sebagian dari mereka ada yang berjurusan seni budaya atau organisasi tentang budaya, mereka juga mempunyai potensi untuk kemajuan batik di Tanjung Balai, jadi hal ini hendaknya tidak hanya menjadi perhatian masyarakat, tetapi kalau bisa mendapat perhatian dari pemerintah kota. Jadi diharapkan kepada masyarakat betul-betul menggunakan kesempatan yang diberikan sebaik mungkin, agar setiap masyarakat lebih mengenal dan memahi apa itu batik. Sehingga dengan begitu apabila ada potensi yang bisa dikembangkan dari potensi masyarakat bisa dilihat oleh Pemerintah Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, 2009, *Batik Pekalongan*. Jakarta Timur : CV. Rama Edukasitama,
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan, *KBBHI Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Desy Anwar, 2002, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia
- Hamidin, A, 2000, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Yogyakarta: Narasi
- Hidayani, Fisika, 2009, *Mengenal dan Membuat Batik*, Jakarta Selatan : Buana Cipta Pustaka
- Poerdarminta, 1967, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Agung,
- Jannah, Miftahul, 2008, *Keterampilan Dasar Membuat Batik*, Surakarta: PT Era Intermedia
- Karmila, Mila, 2010, *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*, Jakarta : Bee Media Indonesia
- Lexy J Moleong, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sartika P Tiktik dan Rachman S. Abdul, 2002, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah & Koperasi*, Jakarta: Ghalia
- Surpadan Dadang, 2009, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- <http://kmbisi.blogspot.co.id/BatikNasional.html/>
- Supardi Saragih, Nelayan “Masyarakat Tanjung Balai”, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2019
- Asan, Pemilik Toko “Masyarakat Tanjung Balai”, *Wawancara Pribadi*, 17 Januari 2019
- Kebudayaan (<http://duniabaca.com/BudayaPengertianKebudayaan.html>),
- Budaya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>),

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : FAJAR HUSEIN

TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Teluk Nibung, 05 September 1995

UMUR : 23 TAHUN

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI

ALAMAT : Jl. Durung

NO TELP/HP : 085206010632

PENGALAMAN ORGANISASI : PERMATA

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN :

- SD : SD NEGERI 134634 Teluk Nibung
- SMP : MTS Pematang Pasir
- SMA : MAS YMPI Sei. Tualang Raso
Tanjung Balai
- Perguruan Tinggi : UIN-SU Fak. Dakwah dan Komunikasi

HORMAT SAYA

FAJAR HUSEIN
13 12 4 008

DAFTAR WAWANCARA

Nama : M. Syahrial, SH, MH

Alamat : Tanjung Balai

Tempat : Kantor Wali Kota

Tanggal : 20 Desember 2018

Adapun daftar pertanyaan yang diberikan kepada yaitu :

1. Aspek Aspek Apa Saja Yang Diberdayakan Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik
2. Langkah Langkah Apa Yang Dilakukan Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik
3. Hasil Yang Dicapai Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik
4. Hambatan Yang Dihadapi Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik
5. Solusi Yang Diterapkan Pemerintah Kota Dalam Melestarikan Batik

DOCUMENTASI









